

Relevansi Kurikulum Merdeka Terhadap Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka

Nur Kholisah

Mahasiswa Prodi PAI STIT Aqidah Usymuni Sumenep
nurkholisah2023@gmail.com

Moh. Zainol Kamal

STIT Aqidah Usymuni Sumenep
zainolk945@gmail.com

Abstract

The independent curriculum is a new curriculum that improves the existing curriculum. With an independent curriculum, students are free to choose according to their talents, interests and skills, or what they call their strengths, so that students can develop themselves according to what they are interested in. The impact of the independent curriculum is that students can adapt to the increasingly developing and advanced digital era. However, today's students lack moral education for everyone, especially teachers and the surrounding community. Where because they are smart and have extraordinary abilities, respect and politeness towards their elders is considered unimportant. The aim of the research is to determine whether there is harmony between the Merdeka curriculum and Moral Education from Buya Hamka's perspective. The method used in this research is based on literacy in books. The results of this research are not in line with Buya Hamka's perspective in Moral Education in the implementation of the Independent Curriculum.

Keywords : Kurikulum Merdeka, Moral Education, Buya Hamka Perspective

Abstrak

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang menyempurnakan kurikulum yang ada pada sebelumnya. Dengan adanya kurikulum merdeka para pelajar bebas memilih sesuai bakat, minat yang disenangi dan keterampilan yang ada pada dirinya atau disebut dengan kelebihan yang ada pada dirinya, Sehingga pelajar dapat mengembangkan dirinya sesuai apa yang telah diminati. Dampak dari kurikulum merdeka, pelajar dapat menyesuaikan

dengan zaman era digital yang semakin berkembang dan maju. Akan tetapi para pelajar sekarang kurang dalam hal pendidikan akhlak kepada semua orang khususnya guru dan masyarakat sekitar. Karena mereka merasa pintar dan memiliki kemampuan yang luar biasa membuat rasa hormat dan sopan serta santun kepada yang lebih tua dianggap tidak penting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya keselarasan antara kurikulum Merdeka terhadap Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengambil dari literasi pada buku dan literature lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah tidak sesuai dengan apa yang diperspektifkan Buya Hamka dalam Pendidikan Akhlak di dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Pendidikan Akhlaq, Perspektif Buya Hamka

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pengajaran mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat menuju kedewasaan dan mampu melakukan kegiatan yang ada dalam di kehidupannya secara mandiri (Rahmat Hidayat, Abdillah. 2019). Pendidikan sangat penting bagi manusia karena bisa mengembangkan apa yang ada dalam dirinya, sehingga membentuk suatu kemampuan yang dapat menghasilkan kelebihan yang ada pada dirinya tidak dimiliki oleh semua orang.

Pendidikan ini bukan hanya tentang kemampuan seseorang melainkan memiliki manfaat dimana dapat digunakan dalam mencari uang atau pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di dalam pendidikan terdapat kurikulum yang kegunaannya sebagai sistem dalam proses belajar mengajar antara seorang guru dengan para pelajar agar tersusun secara rapi untuk memulai proses belajar sehingga sudah terjadwal dengan baik. Kurikulum yang digunakan sekarang adalah kurikulum merdeka, dimana kurikulum merdeka adalah kurikulum baru yang menyempurnakan kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Munculnya kurikulum merdeka karena pada masa pandemi Covid 2019 membawa malapetaka kepada warga Indonesia khususnya para pelajar yang ketinggalan pembelajaran proses belajar di sekolah.³ Namun dalam proses pembelajaran para pelajar dilakukan secara *daring* oleh pihak sekolah karena hal ini dikarenakan Covid 2019, membawa dampak bagi para pelajar untuk belajar di rumah (*daring*) dikarenakan jumlah batas orang dalam ruangan kelas yang dibatasi dan harus berjarak (Churiyah et al., 2020). Tugas sekolah yang diberikan oleh guru yang biasanya guru menjelaskan terlebih dahulu membuat siswa kebigungan untuk mengerjakan tugas dan belajar yang dilakukan oleh sendirinya tanpa ada bimbingan dari guru (Onyema et al., 2020). Bukan hanya itu masalah yang dipermasalahan tetapi juga berhubungan dengan kurangnya pemahaman teknologi oleh para guru dan para siswa, kurangnya biaya internet dan jaringan internet yang terganggu akibat lokasi rumah khususnya rumah yang ditinggali oleh pedesaan (Amalia & Sa'adah 2020).

Kurikulum Merdeka inilah yang dicetuskan oleh menteri pendidikan yaitu Nadiem Anwar Makarim menekankan pentingnya kesederhanaan kurikulum yang dibentuk dengan kurikulum khusus atau darurat pada tahun 2021. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mengkhususkan pada minat dan bakat para pelajar.

Sehingga apabila pelajar yang memiliki kemampuan yang ada pada dirinya dapat dikembangkan sesuai dengan bakat dan minat yang digemarinya. Oleh sebab itu dapat memudahkan pelajar dalam menemukan kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya sehingga menciptakan suatu keterampilan yang unik atau berbeda dari setiap orang. Apabila para pelajar sudah menemukan jati diri mereka yang ada pada dirinya hal ini dapat membantu para pelajar dalam memilih jurusan atau sekolah yang diminati dan dibakati tanpa ada unsur-unsur ikut campur teman-temannya dikarenakan diajak atau tidak ada teman akrab yang sama dengan jurusan atau sekolah yang ditempatinya.

Kurikulum Merdeka ini juga dapat membantu para pelajar di dalam proses belajar dimana para pelajar dapat menghadapi tantangan yang ada pada masa depan dengan baik apalagi sekarang zaman digital, yang semuanya menggunakan serba internet.

Guru yang awalnya menjelaskan terlebih dahulu yang disampaikan oleh pelajar dengan sebelumnya guru tersebut mempersiapkan materi belajar mengajar yang mudah dipahami oleh pelajar berkat kurikulum merdeka yang harus diterapkan adalah pelajarlah yang harus aktif di dalam kelas dengan baik dan rajin, guru hanya menjadi pengawas apabila pelajar ada yang tidak dipahami dalam materi yang ada dalam ukbm atau unit kegiatan belajar siswa secara mandiri yang diberikan guru terhadap pelajar dalam proses belajar dikelas.

Akan tetapi para pelajar sekarang kurangnya pendidikan Akhlak kepada semua orang khususnya guru dan masyarakat sekitar. Dimana karena mereka pintar dan memiliki kemampuan yang luar biasa membuat rasa hormat dan sopan serta santun kepada yang lebih tua dianggap tidak penting. Di dalam buku Buya Hamka dijelaskan tentang bagaimana pendidikan Akhlak yang baik dan sesuai dengan syariat sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana relevansi Kurikulum Merdeka apakah sesuai dengan Pendidikan Akhlak yang dituju oleh Buya Hamka, sehingga kita mengetahui bahwa Kurikulum Merdeka ini sesuai dengan Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Buya Hamka. Karena mengingat Pendidikan Akhlak Buya Hamka sangat terkenal dan mengajarkan solusi yang baik.

Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Maskawih adalah sikap batin yang menumbuhkan secara spontan agar membentuk semua perbuatan yang bernilai baik. Sehingga mendapatkan kesempurnaan dan menerima kebahagiaan sejati yang sempurna serta keseluruhan. baik lingkup kebahagiaan manusia dalam maksud yang menyeluruh.⁸ Buya Hamka tentang Pendidikan Akhlak adalah membentuk watak manusia yang terlahir didunia harus didik agar bermanfaat

bagi semua orang. Oleh karenanya penulis akan membahas lebih lanjut tentang relevansi kurikulum merdeka terhadap pendidikan akhlak perspektif Buya Hamka

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* atau yang dimaksudkan adalah dengan metode Tinjauan Pustaka yang dilaksanakan dengan cara menelusuri buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang penulis bahas dalam artikel ini yang berkaitan dengan isu-isu utama yang disajikan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Teori Merdeka Belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa "belajar" berarti berusaha mendapatkan pengetahuan baru, berlatih, mengubah tingkah laku atau tanggapan karena pengalaman, dan "merdeka" berarti bebas, berdiri sendiri, tidak terikat, tidak bergantung pada orang. Didasarkan pada arti kata "merdeka" dan "belajar", belajar merdeka adalah proses belajar yang bebas dan leluasa yang mendorong siswa untuk memaksimalkan potensi mereka untuk mencapai kompetensi intelektual, moral, dan keterampilan lainnya.

Belajar memiliki tiga komponen. Dengan kata lain, (1) adanya perubahan perilaku sebagai hasil dari pendidikan dan latihan dan pengalaman, (2) adanya pendidikan dan latihan, dan (3) adanya pengalaman (Seto Mulyadi, 2017). Belajar didefinisikan sebagai tindakan mental dan intelektual yang bersifat internal, menurut Gagne (Jamaludin, 2015). Proses beroperasinya mental-intelektual anak dikenal sebagai aktivitas belajar aktualisasinya. Belajar adalah perubahan

penampilan sebagai hasil dari latihan, menurut Mc Geoch. Menurut Piaget, belajar adalah interaksi terus menerus antara siswa dan lingkungan mereka.

Pelaksanaan Kurikulum merdeka dan Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka

Penerapan Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan kemendikbudristek adalah menanggulangi permasalahan rendahnya pendidikan di Indonesia (Baktiar Leu, 2022). Terlaksana pada saat pada tahun 2022 sampai 2024, karena memberikan perkembangan pada para pelajar agar lebih efektif dan mendorong emosi, sosial, dan jasmani mereka dalam proses belajar. Melalui pelaksanaan Kurikulum Merdeka para pelajar sudah bebas dalam memilih belajaryang diminati, keterampilan berpikir dalam memecahkan soal dan pengambilan keputusan. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka merupakan usaha yang lengkap bersifat mampu menerima dengan baik, memperlihatkan wawasan yang luas dan kolaborasi yang mengikut sertakan seluruh kepentingan di ruang pendidikan (Novita, dkk., 2022).

Pendidikan Akhlak perspektif Buya Hamka adalah suatu tempat yang ada di dalam hati dapat berubah apabila nampak menurut tumpuan agama maka nampak yang baik, apabila tempat hati nampak tidak dilandasi oleh pikiran dan agama sehingga timbullah tempat yang jelek atau perbuatan tidak baik (Abdhillah Shafrianto, 2021). Maksud dari Hamka adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan akhlak yang baik kepada murid-murid agar terbiasa berbuat baik dan berkarakter terpuji dalam pergaulan di lingkungan masyarakat dan patuh pada aturan Agama Islam. Untuk menumbuhkan akhlak yang terpuji dibutuhkan peran guru dan orangtua dalam menanganinya. Baik dirumah maupun disekolah untuk tercapainya tujuan pendidikan akhlak baik menurut syariat Islam (Juarman dkk, 2021).

Relevansi Kurikulum Merdeka Terhadap Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka

Kurikulum memainkan peran penting dalam pendidikan. Siswa tidak akan mencapai tujuan pembelajaran yang tepat tanpa kurikulum yang sesuai. Tentunya, semuanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada saat itu. Kurikulum merdeka yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Februari 2022. Pendekatan bakat dan minat disebut sebagai kurikulum merdeka. Siswa dapat memilih mata pelajaran apa yang ingin mereka kuasai sesuai dengan minat mereka (Shinta Sri Prillawty, 2023). Dalam hal ini berkaitan dengan Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka apakah sesuai dengan yang diterapkan oleh Kurikulum Merdeka.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Yadika Kalijati Subang, terdapat problematika-problematika yang bersifat internal maupun eksternal yaitu; Sikap kemandirian belum maksimal dalam belajar bagi para pelajar, tidak adanya pengalaman mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar bagi guru dan siswa, kurang memaksimalkannya media teknologi dan informasi, tidak ada kesadaran dari para pelajar untuk dapat berperan aktif, dan kreatif dalam proses pembelajaran, guru PAI belum terbiasa menjadi fasilitator di dalam kelas, kurangnya referensi dalam penggunaan metode, media dan model pembelajaran, dan dukungan orang tua Permasalahan yang berkaitan dengan orang tua diantaranya adalah kurangnya rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap pendidikan agama anaknya (Shinta Sri Prillawty, 2023).

Kesimpulan

Jadi yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini Kurikulum Merdeka yang direlevansikan dengan Pendidikan Akhlak Buya Hamka adalah Belum maksimal dilakukan karena mengalami kesulitan sebab mengajarkan para

pelajar tentang praktek ibadah kita kepada sang pencipta dan Akhlak kepada sesama manusia, dikarenakan kurangnya dukungan dari orangtua, pergaulan dan pengaruh lingkungan. Sebab para pelajar berbuat akhlak yang tidak baik mencontohkan sikap kedua orangtuanya. Hal ini harus adanya pengawasan dari guru.

Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial
p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725>

Daftar Pustaka

- Abdhillah Shafrianto, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.6, (97-105), Juni, 2021.
- Alsayed, A. O., Onyema, E. M., Eucheria, N. C., Obafemi, F. A., Sen, S., Atonye, F. G., Sharma, A. (2020). *Impact of coronavirus pandemic on education. Journal of Education and Practice*, 11(13), 108-121.
- E-Ujian, "Kurikulum Merdeka, Pengertian dan Perbedaannya dengan K13". *El-Ujian.id* , 22 juni 2023, <https://e-ujian.id/kurikulum-merdeka-pengertian-dan-perbedaannya-dengan-k13/>
- Hidayat Rahmat, Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019.
- Juarman*, Happy Susanto, Rido Kurnianto, "konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih serta relevansinya terhadap Pengembangan pendidikan islam", *Jurnal Mahasiswa Pascasarjana*, Vol.1 No.1, (27-74), Oktober 2020.
- Madhakomala dkk, "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire", *Jurnal Pendidikan*, Vol.8 No.2. (162-172), 2022.
- Novita, Mega et al. (2022, December 21). *Advancing Indonesian Education through the Three Penggerak Programs*.
<https://scite.ai/reports/10.18502/kss.v7i19.12462>
- Nur Afif, Agus Nur Qowim, Asrori Mukhtarom, "Pendidikan Akhlak di era Globalisasi Perspektif Buya Hamka", (271-298).

Pengelola web kemdikbud, "Pulihkan Pembelajaran, Mendikbudristek Luncurkan Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar". *kemdikbud.go.id*, 11 februari 2022,
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/pulihkan-pembelajaran-mendikbudristek-luncurkan-kurikulum-merdeka-dan-platform-merdeka-mengajar>

Sa'adah, N., & Amalia, A. (2020). Dampak wabah COVID-19 terhadap kegiatan belajar mengajar di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214-225.

Sakdiyyah, D. A., Churiyah, M., Sholikhah, S., & Filianti, F. (2020). Indonesia education readiness conducting distance learning in COVID-19 pandemic situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 491.

Shinta Sri Prillawty dkk, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka", *Jurnal Ilmu Kpendidikan UNIDA Gontor*, Vol.1, (380-388), 2023.

Leu, Baktiar, "Komparasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Al-Qur'an Surat AlBaqarah Ayat 31," *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol II, No. 2, 2022.